EVALUASI PRAKIRAAN SERANGAN OPT UTAMA PADI MT. 2024/2025
PROVINSI RIAU

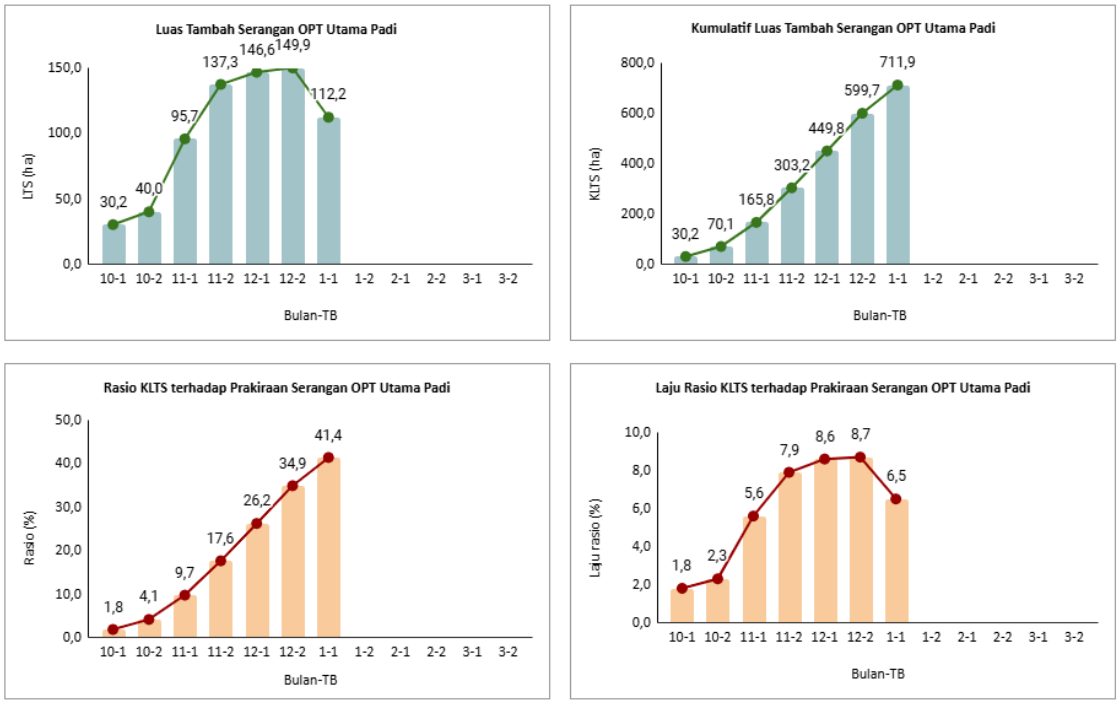
Rasio kejadian serangan OPT utama Padi terhadap prakiraan serangan OPT MT 2024/2025 per-30 Januari 2025 di Provinsi Riau sebesar 41,4%. Rasio kejadian serangan terhadap prakiraan serangan dari yang tertinggi adalah Blas (53,5%), Tikus (51%), Hawar Daun Bakteri (42,5%), Penggerek Batang Padi (41,8%), Wereng Batang Cokelat (5,1%), sedangkan Tungro dilaporkan tidak terjadi serangan (Tabel 1).

Tabel 1. Evaluasi prakiraan serangan OPT utama Padi MT. 2024/2025

No	OPT	KLTS MT 2023/2024 (ha)	KLTS MT 2024 (ha)	MT 2024/2025			KLTS	Rasio	Laju Rasio
				Minimum (ha)	Prakiraan (ha)	Maksimum (ha)	(ha)	%	%
1	Penggerek Batang Padi (PBP)	693,20	172,00	280	671	1.216	280,25	41,8	4,1
2	Wereng Batang Cokelat (WBC)	169,60	45,00	71	203	1.219	10,40	5,1	1,0
3	Tikus	493,35	137,00	107	364	903	185,51	51,0	9,6
4	Blas	259,33	82,00	85	314	718	167,94	53,5	11,2
5	Hawar Daun Bakteri (HDB)	99,90	91,00	76	159	400	67,80	42,6	8,3
6	Tungro	0,00	0,00	1	7	21	0,00	0,0	0,0
	Jumlah	**1.715,38**	**527,00**	**620**	**1.718**	**4.477**	**711,901**	**41,4**	**6,5**

KLTS : Kumulatif Luas Tambah Serangan (Oktober 2024 s.d. 30 Januari 2025)

Secara umum laju rasio serangan OPT utama Padi sebesar 6,5% (ambang batas 5,9%) (Gambar 1). OPT yang laju rasionya melebihi ambang yaitu Tikus, Penyakit Blas, dan Hawar Daun Bakteri.

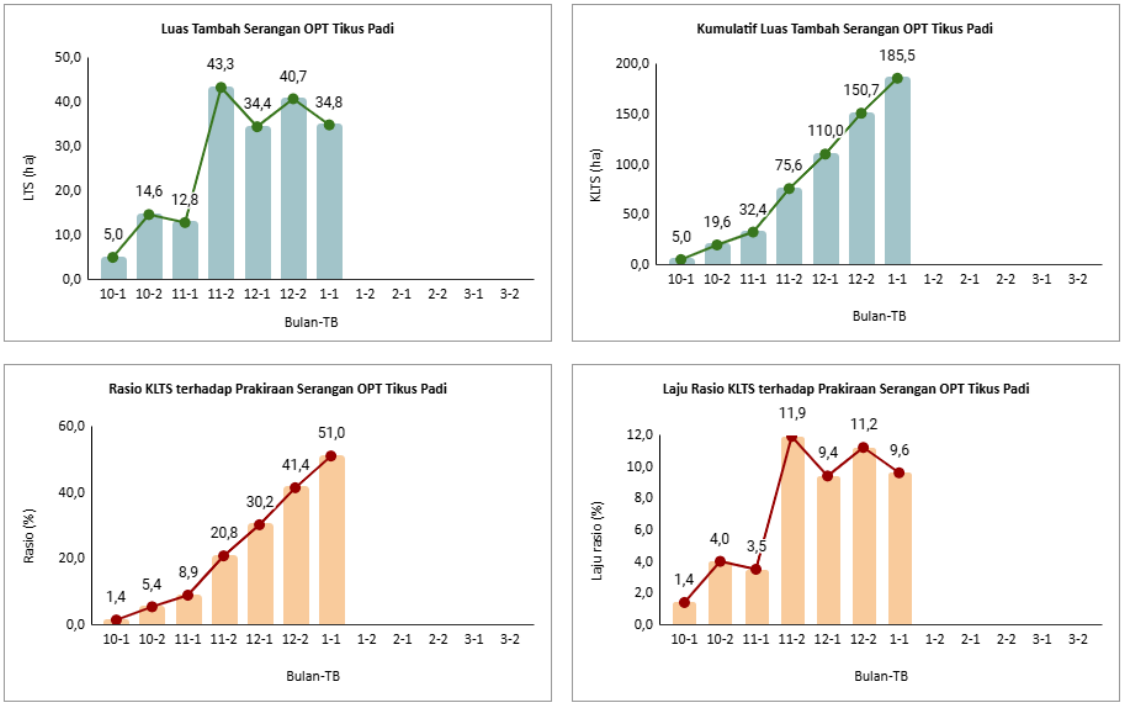


Gambar 1. Perkembangan serangan OPT utama Padi di Riau

Berikut hasil evaluasi OPT yang laju rasionya meningkat melebihi ambang batas (5,9%) pada MT. 2024/2025:

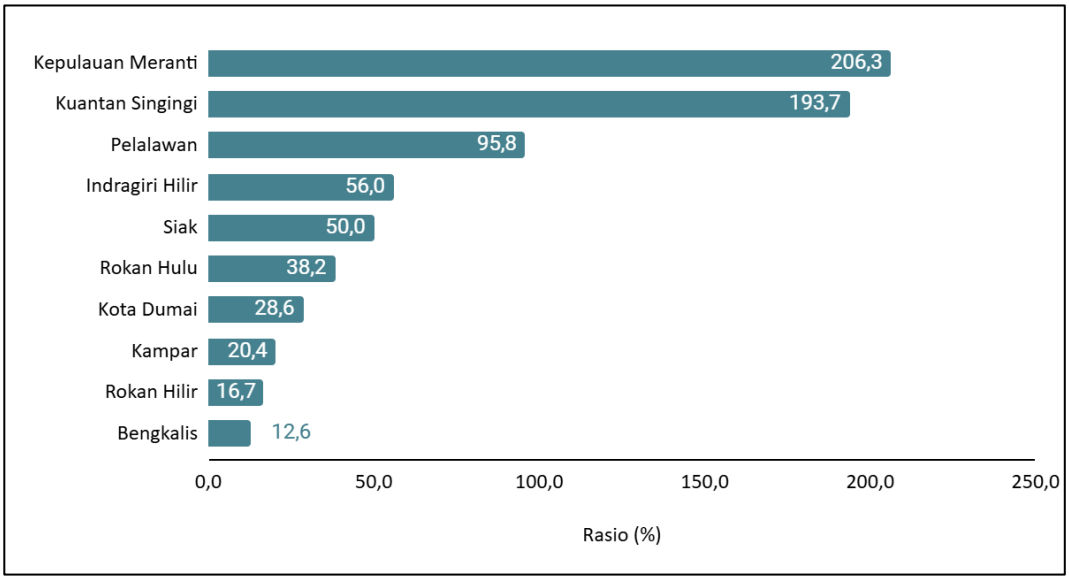
a. Evaluasi Prakiraan Serangan Tikus

Berdasarkan data KLTS TB I Januari, serangan tikus mengalami peningkatan yang ditandai dengan laju rasio sebesar 9,6% (ambang batas 5,9%) (Gambar 2).



Gambar 2. Perkembangan serangan OPT tikus di Riau

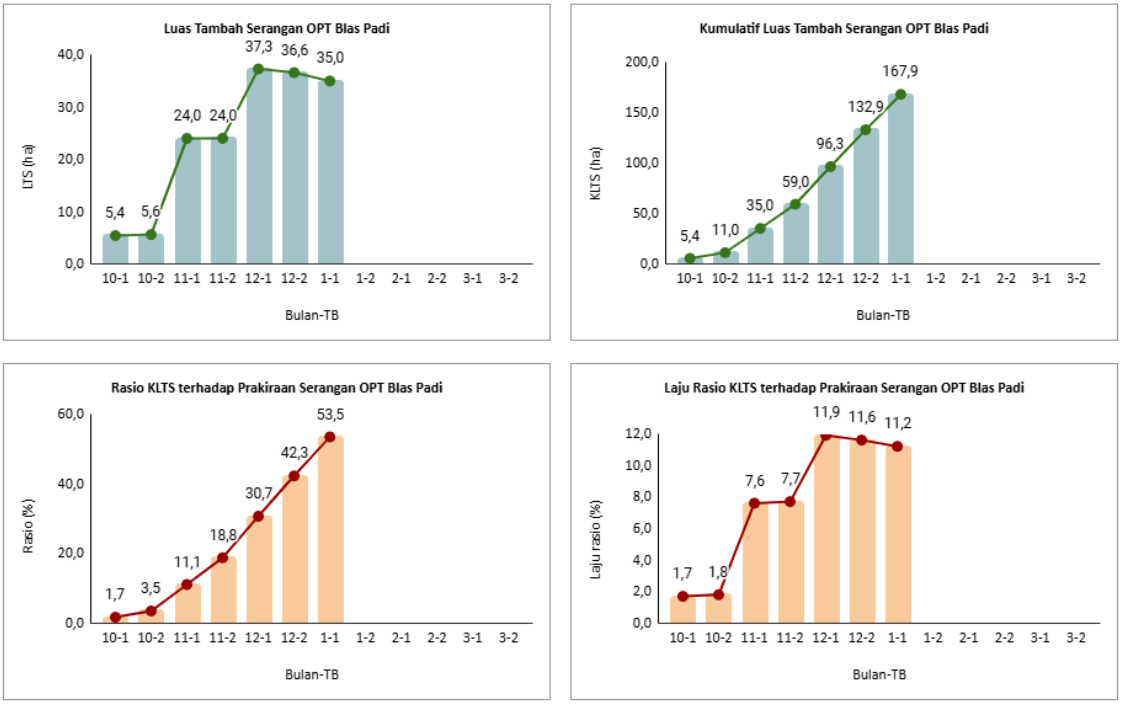
Berikut kabupaten/kota dengan rasio KLTS terhadap prakiraan serangan tikus dari yang tertinggi:



Rasio kejadian serangan tikus tertinggi terjadi di Kab. Kepulauan Meranti (206,3%).

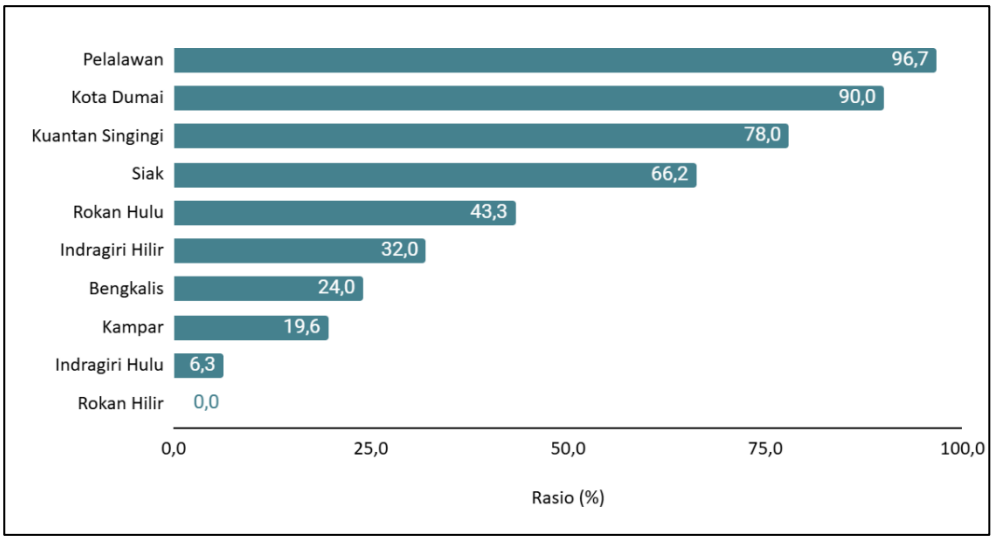
b. Evaluasi Prakiraan Serangan Penyakit Blas

Berdasarkan data KLTS TB I Januari, serangan penyakit blas mengalami peningkatan yang ditandai dengan laju rasio sebesar 11,2% (ambang batas 5,9%) (Gambar 3).



Gambar 3. Perkembangan serangan OPT blas di Riau

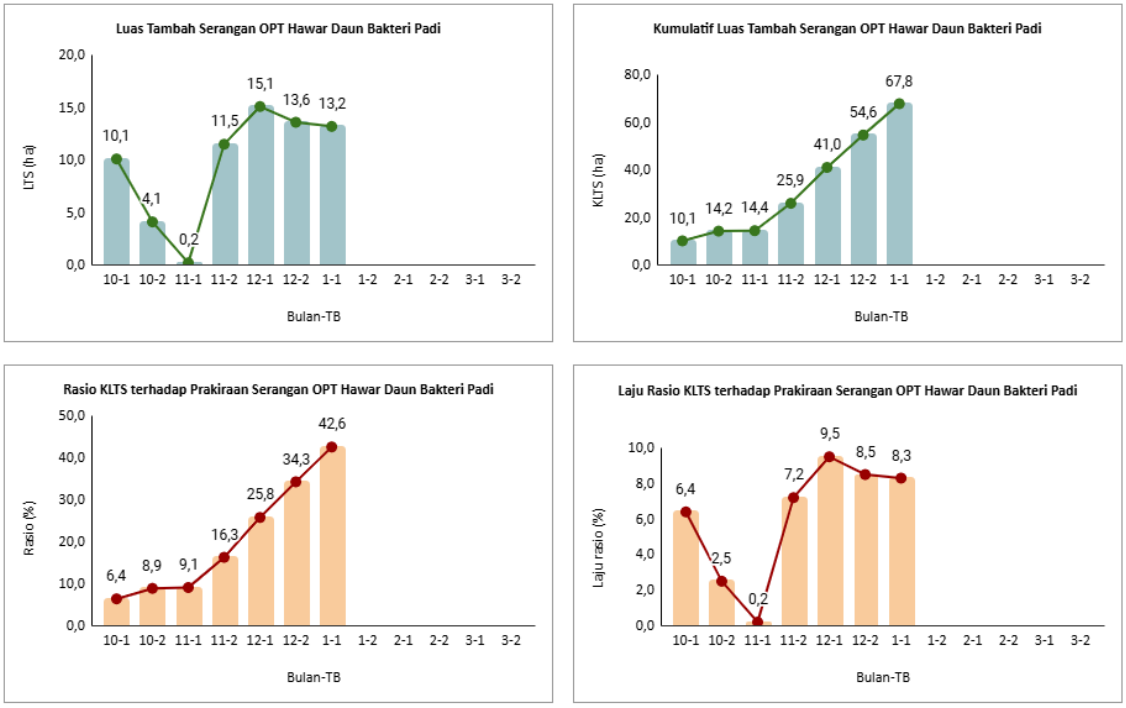
Berikut kabupaten/kota dengan rasio KLTS terhadap prakiraan serangan penyakit blas dari yang tertinggi:



Rasio kejadian serangan penyakit blas tertinggi terjadi di Kab. Pelalawan (96,7%).

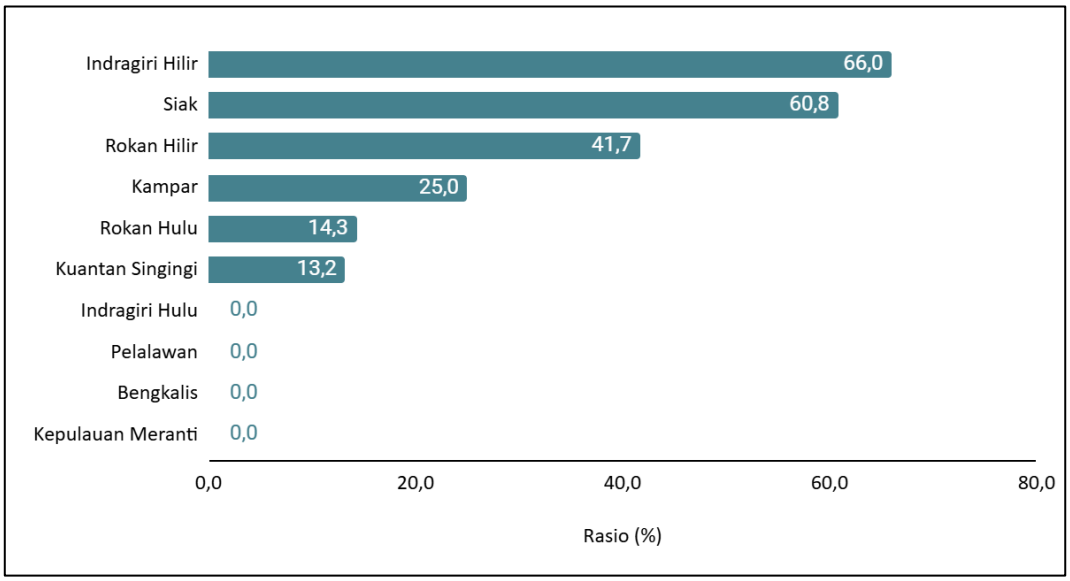
c. Evaluasi Prakiraan Serangan Hawar Daun Bakteri

Berdasarkan data KLTS TB I Januari, serangan hawar daun bakteri mengalami peningkatan yang ditandai dengan laju rasio sebesar 8,3% (ambang batas 5,9%) (Gambar 4).



Gambar 4. Perkembangan serangan OPT hawar daun bakteri di Riau

Berikut kabupaten/kota dengan rasio KLTS terhadap prakiraan hawar daun bakteri dari yang tertinggi:



Rasio kejadian serangan hawar daun bakteri tertinggi terjadi di Kab. Indragiri Hilir (66%).

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis rasio KLTS terhadap angka prakiraan, mitigasi risiko dan strategi pengendalian yang dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Lakukan koordinasi aktif antar wilayah LPHP, terutama yang berbatasan dengan daerah yang memiliki pertanaman yang luas dan terdapat peningkatan serangan yang siginifikan.
2. Lakukan sosialisasi angka prakiraan OPT yang intensif sebagai peringatan dini ke tiap kabupaten hingga POPT masing-masing wilayah
3. Untuk menunjang peramalan OPT sebagai peringatan dini yang berfungsi optimal dan tidak terjadi keterlambatan rilis angka prakiraan, mohon dapat mengirimkan data laporan serangan OPT secara periodik kepada BBPOPT via email : bbpopt@gmail.com
4. Lakukan *mapping* daerah endemis yang diduga sebagai sumber serangan dan segera lakukan gerakan pengendalian yang bersifat *spot treatment*, untuk mencegah penyebaran OPT yang lebih luas.
5. Siapkan bahan pengedali yang cukup dan kompatibel dengan OPT sasaran, dengan jumlah minimal seluas spot yang akan di *treatment* / dikendalikan.
6. Lakukan evaluasi dan laporkan secara berjenjang dari hasil pengamatan, peramalan dan pengendalian OPT yang telah dilakukan dan segera dibuat rencana tindak lanjutnya.

Strategi Pengendalian OPT Padi

1. Strategi Pengendalian Serangan Tikus

a. Fase Pratanam/ Pesemaian

- Sanitasi lingkungan dengan membersihkan lingkungan sekitar persawahan secara bersama-sama dengan melakukan gotong royong.
- Gerakan pengendalian dengan metode gropyokan /secara massal dilaksanakan pada saat persiapan tanam untuk menangkap/ membunuh tikus.
- TBS atau sistem bubu perangkap merupakan teknik pengendalian yang cukup efektif digunakan pada saat fase pesemaian, yaitu dengan memasang plastik bening, plastik mulsa atau plastik terpal di hamparan/ petakan yang dikombinasikan dengan pemasangan bubu perangkap sebagai alat untuk menangkap tikus. Pemasangan pagar plastik setinggi 60-70 cm ditegakkan dengan bantuan ajir setiap jarak 1 meter. Ujung bawah plastik harus terendam

atau dibenamkan ke dalam lumpur sehingga tidak ada celah untuk dilewati tikus. Bubu perangkap dipasang minimal 2 buah atau lebih tergantung luasan dan populasi tikus.

- Pengumpanan beracun menggunakan rodentisida antikoagulan dilakukan secara terkonsentrasi dari mulai pesemaian hingga stadia padi bunting. Rodentisida antikoagulan yang digunakan sebaiknya yang bekerja lambat (tikus mati dalam waktu 2-14 hari setelah makan umpan). Pemasangan umpannya diletakkan di atas pematang sebanyak 3 butir di setiap titik dengan jarak 5-10 meter.

b. Fase Pertanaman

- LTBS atau sistem bubu perangkap linier berupa pagar plastik/ terpal setinggi 50-60 cm dengan panjang minimal 100 m yang dikombinasikan dengan pemasangan bubu perangkap setiap 10 m.
- Pengemposan dilakukan pada lubang aktif di daerah tempat persembunyian tikus, seperti pematang besar, tanggul saluran air dan pada pematang sawah ketika umur tanaman stadia vegetatif hingga generatif. Pengemposan sangat cocok diterapkan saat tikus sudah bersarang dan berkembangbiak yang ditandai dengan adanya tumpukan tanah bekas yang menutupi jalan masuk ke lubang. Pengemposan sebaiknya diikuti dengan pembongkaran lubang aktif (empos gali).
- Pengumpanan beracun menggunakan rodentisida antikoagulan dilakukan secara terkonsentrasi dari mulai pesemaian hingga stadia padi bunting. Rodentisida antikoagulan yang digunakan sebaiknya yang bekerja lambat (tikus mati dalam waktu 2-14 hari setelah makan umpan). Pemasangan umpannya diletakkan di atas pematang sebanyak 3 butir di setiap titik dengan jarak 5-10 meter. Metode pengumpanan beracun hanya dapat dilakukan hingga pada fase tanaman vegetatif.
- Pemanfaatan predator yaitu burung hantu *Tyto alba*. Kelebihan yang dimiliki *Tyto alba* adalah (1) makanan utamanya tikus, (2) mampu memakan tikus 2-3 ekor dalam semalam, (3) efektif dan efisien serta menghemat tenaga, (4) memiliki daya penglihatan yang tajam, (5) mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, (6) cepat berkembangbiak (dalam 1 tahun bertelur hingga 2 kali), (7) memiliki kemampuan berburu, (8) ramah lingkungan.

2. Strategi Pengendalian Penyakit Blas

a. Fase Pratanam

- Pengolahan tanah dengan cara disingkal dan dirotari sehingga inokulum penyakit akan mati.
- Sanitasi lingkungan dengan membersihkan gulma-gulma yang berada di pematang atau sekitar persawahan.
- Pemberian kompos jerami untuk menambah kandungan bahan organik dalam tanah yang dapat membantu tanaman menjadi lebih tahan.
- Penggunaan varietas tahan, seperti Inpari 21, Inpari 22, Inpari 26, Inpari 27, Inpago 4, Inpago 5, Inpago 6, Inpago 7 dan Inpago 8.

b. Fase Pesemaian

- Seleksi benih (memisahkan antara bulir bernas dan bulir hampa) dengan menggunakan larutan air garam (perbandingan 50 gr/liter air). Setelah diperoleh bulir bernas sebaiknya dibilas terlebih dahulu sebelum dilakukan pemeraman.
- Perlakuan benih dengan menggunakan agens hayati *Paenibacillus polymyxa*. Perlakuan benih dapat dilakukan setelah benih mulai berkecambah saat proses pemeraman. Perendaman benih pada suspensi agens hayati dengan dosis 5 cc/liter selama 15-20 menit.
- Aplikasi agens hayati *Paenibacillus polymyxa* pada saat pesemaian dilakukan pada saat umur 10-15 hari setelah semai dengan dosis 5 cc/liter. Waktu aplikasi yang paling efektif adalah pada sore hari.

c. Fase Pertanaman

- Aplikasi agens hayati *Paenibacillus polymyxa* dipertanaman dilakukan pada umur tanaman 14, 28, 42 dan 56 hari setelah tanam dengan dosis 5 cc/liter dengan volume semprot 500 liter/ha. Waktu aplikasi yang paling efektif adalah pada sore hari.
- Penggunaan fungisida dianjurkan saat intensitas penyakit blas terus meningkat dan melebihi ambang ekonomi.

3. Strategi Pengendalian Hawar Daun Bakteri

a. Fase Pratanam

- Pengolahan tanah dengan cara disingkal/ dibalikkan dan dirotari sehingga inokulum penyakit akan mati.
- Sanitasi lingkungan dengan membersihkan gulma-gulma yang berada di pematang atau sekitar persawahan .
- Pemberian kompos jerami untuk menambah kandungan bahan organik dalam tanah yang dapat membantu tanaman menjadi lebih tahan.
- Kurangi penggunaan pupuk N dan lakukan pemupukan berimbang.

b. Fase Pesemaian

- Seleksi benih (memisahkan antara bulir bernas dan bulir hampa) dengan menggunakan larutan air garam (perbandingan 50 gr/liter air). Setelah diperoleh bulir bernas sebaiknya dibilas terlebih dahulu sebelum dilakukan pemeraman.
- Perlakuan benih dengan menggunakan agens hayati Paenibacillus polymyxa. Perlakuan benih dapat dilakukan setelah benih mulai berkecambah saat proses pemeraman. Perendaman benih pada suspensi agens hayati dengan dosis 5 cc/liter selama 15-20 menit.
- Aplikasi agens hayati *Paenibacillus polymyxa* pada saat pesemaian dilakukan pada saat umur 10-15 hari setelah semai dengan dosis 5 cc/liter. Waktu aplikasi yang paling efektif adalah pada sore hari.

c. Fase Pertanaman

- Untuk daerah endemis penyakit HDB, sebaiknya lakukan pengaturan jarak tanam, seperti jajar legowo 2:1 atau 4:1.
- Aplikasi agens hayati *Paenibacillus polymyxa* dipertanaman dilakukan pada umur tanaman 14, 28, 42 dan 56 hari setelah tanam dengan dosis 5 cc/liter dengan volume semprot 500 liter/ha. Waktu aplikasi yang paling efektif adalah pada sore hari.
- Penggunaan bakterisida dianjurkan saat intensitas penyakit HDB terus meningkat dan melebihi ambang ekonomi.

Sumber: BBPOPT (Surat no: B-123 /TP.310/C.8/1/2025 tanggal 31 Januari 2025, perihal: Kewaspadaan serangan OPT MT. 2024/2025 Provinsi Riau)